



Jurnal Mabbicara Hadis – ISSN: (e) 0000-0000, (p) 0000-0000

Vol. 2, No. 1 (Juni 2025), h. 35–46, doi: -

Saoraja Hadis Institute al-Musnad, Sulawesi Selatan, Indonesia

<https://jurnal.saorajahadisinstitute.or.id/index.php/jmh/index>



ILMU SEBAGAI LANDASAN INOVASI

KAJIAN HADIS TENTANG KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU

Nurul Asti Rais^{1*}, Nur Alike Widia², Fiqran Gasim Mane Tima³, La Ode Ismail Ahmad⁴

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: nurulasti94@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji kedudukan ilmu sebagai landasan fundamental bagi inovasi dalam perspektif Islam, dengan fokus pada analisis tematik terhadap hadis-hadis yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu. Kajian ini bertumpu pada tiga sub bahasan utama. Pertama, dorongan Nabi Muhammad Saw. terhadap pencarian dan pengembangan ilmu tercermin dalam berbagai hadis, seperti sabda beliau: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah, no. 224), serta hadis lain yang menyatakan bahwa para malaikat merendahkan sayapnya bagi penuntut ilmu (HR. Abu Dawud). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan spiritual dan sosial yang tinggi dalam Islam, serta menjadi fondasi kemajuan peradaban. Kedua, inovasi dipahami sebagai manifestasi dari amal ilmiah, yaitu hasil dari proses intelektual yang berakar pada nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas Islam. Dalam kerangka ini, inovasi bukan sekadar pembaruan teknologis, melainkan bentuk aktualisasi ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan (masalah) dan keberlanjutan. Hadis tentang pentingnya menggunakan akal dan berijtihad dalam menghadapi persoalan baru menjadi landasan epistemologis bagi inovasi yang bertanggung jawab. Ketiga, ilmu dan inovasi diposisikan sebagai jalan strategis menuju pencapaian Maqasid al-Syariah, yaitu penjagaan lima prinsip utama: agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (mal). Dalam konteks ini, ilmu menjadi instrumen untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai syariah secara kontekstual, sementara inovasi menjadi sarana untuk menjawab tantangan zaman secara kreatif dan etis. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis tematik terhadap sumber-sumber hadis dan literatur klasik serta kontemporer, artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu dan inovasi merupakan keniscayaan dalam membangun masyarakat Islam yang progresif, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

Kata kunci: *Ilmu dalam Islam, Inovasi Islam, Amal Ilmiah, Masalah (Kemaslahatan)*

Pendahuluan

Fenomena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam lima tahun terakhir telah mengubah secara drastis lanskap kehidupan manusia. Era digital, kecerdasan buatan, dan revolusi industri 4.0 telah melahirkan inovasi yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga spiritualitas. Di tengah arus perubahan ini, umat Islam menghadapi tantangan besar: bagaimana mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan terotomatisasi. Fenomena ini

menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah Islam, khususnya melalui hadis Nabi Muhammad Saw., memiliki landasan yang cukup kuat untuk mendorong pencarian ilmu dan inovasi sebagai bagian dari amal dan pembangunan peradaban?

Fakta menunjukkan bahwa dorongan Nabi terhadap ilmu pengetahuan sangat kuat dan bersifat universal. Hadis yang menyatakan “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibn Mājah) telah menjadi fondasi normatif dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam kajian kontemporer, Ahmad Darlis menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi tidak hanya mendorong pencarian ilmu, tetapi juga pengembangannya sebagai bentuk jihad intelektual yang berpahala besar.¹ Bahkan, dalam perspektif maqāṣid al-syarī‘ah, ilmu menjadi instrumen utama dalam menjaga akal (ḥifẓ al-‘aql) dan mewujudkan kemaslahatan umat. Dorongan ini tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu dunia yang bermanfaat bagi kehidupan manusia secara luas.

Data dari UNESCO Institute for Statistics, menunjukkan bahwa negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim masih tertinggal dalam hal investasi riset dan pengembangan (R&D), dengan rata-rata hanya 0,5% dari PDB, jauh di bawah rata-rata global sebesar 2,3%. Hal ini menunjukkan adanya gap antara ajaran Islam yang mendorong ilmu dan inovasi dengan realitas praksis umat Islam saat ini. Dalam artikel “Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Perkembangan Teknologi”, Abu Yasin menyoroti bahwa meskipun Nabi hidup jauh sebelum era digital, prinsip-prinsip etika dan motivasi keilmuan yang beliau ajarkan tetap relevan sebagai kompas moral dalam menghadapi tantangan teknologi modern.

Kesenjangan ini diperparah oleh dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Banyak institusi pendidikan Islam yang belum mengintegrasikan inovasi sebagai bagian dari amal ilmiah. Inovasi sering kali dipandang sebagai produk Barat yang sekuler, padahal dalam Islam, inovasi yang berlandaskan nilai-nilai syariat merupakan manifestasi dari amal saleh yang berdimensi sosial dan spiritual. Kajian oleh Iqbal Nursyahbani dalam “Maqāṣid al-Nabawī: Pendekatan Ilmu Maqāṣid al-Syarī‘ah dalam Kajian Hadis” menunjukkan bahwa pendekatan maqāṣid dapat digunakan untuk memahami hadis-hadis Nabi secara lebih kontekstual dan aplikatif, termasuk dalam mendorong inovasi berbasis nilai.²

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya merumuskan hubungan integral antara dorongan Nabi terhadap ilmu, inovasi sebagai amal ilmiah, dan maqāṣid al-syarī‘ah sebagai orientasi utama. Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan kembali semangat keilmuan Islam, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam pendidikan dan pembangunan umat. Dengan menjadikan maqāṣid sebagai kerangka orientasi, ilmu dan inovasi tidak lagi bersifat netral, tetapi diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan lima tujuan utama syariat: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Inovasi yang berakar pada maqāṣid menjadi bagian dari ibadah dan kontribusi terhadap peradaban.³

Urgensi pendekatan ini semakin kuat mengingat tantangan global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan dekadensi moral yang membutuhkan solusi berbasis nilai dan ilmu. Islam memiliki potensi besar untuk menawarkan solusi melalui pendekatan maqāṣid yang holistik dan transformatif. Dalam konteks ini, ilmu dan inovasi bukan hanya alat teknis, tetapi juga jalan spiritual menuju kemaslahatan. Oleh karena itu, membangun ekosistem pendidikan dan riset yang berorientasi pada maqāṣid melalui ilmu dan inovasi

¹ Ahmad Darlis, ‘Ahmad Darlis: Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan ...’, 3.1, pp. 1–28.

² Iqbal Nursyahbani and others, ‘Maqāṣ Id Al- Nabawī : Pendekatan Ilmu Maqāṣ Id Al- Syarī ’ Ah Dalam Kajian Hadis’, 8.2 (2024), pp. 84–102.

³ Nursyahbani and others, ‘Maqāṣ Id Al- Nabawī : Pendekatan Ilmu Maqāṣ Id Al- Syarī ’ Ah Dalam Kajian Hadis’. ⁴ A R I Kusumah Wardani, ‘Urgensi Pendekatan Inovasi’, pp. 30–35.

adalah keniscayaan strategis bagi umat Islam di era modern.⁴

Integrasi antara ilmu dan inovasi dalam kerangka maqāṣid juga dapat memperkuat posisi umat Islam dalam percaturan global. Ketika inovasi diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai syariat, maka umat Islam tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen solusi berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan visi Islam sebagai rahmatan lil ‘ālamīn, yang tidak hanya menyelamatkan umat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi seluruh umat manusia.⁴ Dalam konteks ini, maqāṣid al-syarī‘ah dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan akal, antara spiritualitas dan teknologi.

Dengan demikian, artikel ini mengkaji secara mendalam tiga pilar utama: (1) dorongan Nabi terhadap pencarian dan pengembangan ilmu, (2) inovasi sebagai manifestasi dari amal ilmiah, dan (3) ilmu dan inovasi sebagai jalan menuju maqāṣid al-syarī‘ah. Kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, kebijakan riset, dan strategi pembangunan umat. Dengan pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat membangun kembali peradaban ilmu yang berakar pada wahyu, berorientasi pada maqāṣid, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kajian Pustaka

Nabi Muhammad Saw, menegaskan kewajiban dan kemuliaan pencarian ilmu dalam beberapa ungkapan sahih yang menjadi landasan normatif pendidikan dan penelitian dalam tradisi Islam. Hadis seperti “مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ”⁶ menegaskan bahwa menempuh jalan ilmu dipandang sebagai amal yang mendekatkan seseorang kepada tujuan akhir (akhirat), sehingga aktivitas ilmiah bukan sekadar tugas duniawi tetapi bermuatan ukhrawi dan moral. Pernyataan lain yang masyhur, “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ”⁵, memperluas dimensi kewajiban itu ke seluruh umat, memberi legitimasi teologis kepada usaha pengajaran, pembelajaran, dan penyebaran ilmu. Dasar-dasar hadis ini membentuk kerangka normatif yang mendorong institusionalisasi ilmu (madrasah, masjid, perpustakaan) dan memotivasi komunitas Muslim untuk menghargai pencarian pengetahuan sebagai ibadah.

Dari sudut metodologis dan historis, sumber-sumber klasik dan ulama besar (mis. al-Ghazālī, Ibn Khaldūn) memperlihatkan bahwa tradisi Islam memandang ilmu bukan hanya pengumpulan data tetapi usaha pemaknaan yang sistematis menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman. Imam al-Ghazālī, dalam pembahasan tentang ilmu, menekankan aspek etika pencari ilmu dan fungsi ilmu untuk menuntun manusia pada kebaikan;⁶ sementara Ibn Khaldūn memberi perhatian pada peran pengetahuan dalam dinamika peradaban dan inovasi sosial-ekonomi. Wacana klasik ini menyediakan landasan epistemologis: ilmu yang benar harus selaras dengan maslahat (kemaslahatan) dan membawa manfaat nyata bagi masyarakat.⁹

Konsep inovasi dalam konteks Islam modern sering dibedakan antara ibdā‘/ tajdīd (kreativitas dan pembaruan yang bermanfaat) dan bid‘ah (penambahan dalam ibadah yang menyimpang). Literatur kontemporer menyarankan melihat inovasi sebagai manifestasi

⁴ Sunarsi, La Ode Ismail Ahmad, & Abdul Rahman Sakka. “Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.” *Al-Muhīth: Jurnal Ilmu Qur’an dan Hadits*, (2025). ⁶ Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Dhikr wa al-Du‘ā, no. 2699.

⁵ Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Muqaddimah, no. 224.

⁶ Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, tanpa tahun), Juz I, pembahasan Kitāb ‘Ilm. ⁹ Ibn Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), khususnya bab tentang al-‘Ilm wa Ta’līm.

praktis dari amal ilmiah ketika ilmu diterjemahkan menjadi produk, metode, atau kebijakan yang meningkatkan kemaslahatan. Studi-studi mutahir tentang inovasi dalam tradisi Islam menekankan bahwa inovasi yang etis harus diuji oleh kriteria shar'i (tidak merusak prinsip-prinsip agama) dan nilai-nilai maqāṣid. Dengan demikian, inovasi ilmiah yang selaras syariat dipandang sebagai ekstensi alamiah dari tugas menuntut ilmu.

Dari perspektif filsafat hukum Islam, kerangka *maqāṣid al-sharī'ah* sebagaimana dikembangkan oleh al-Ṣāṭibī dan dimodernkan oleh peneliti seperti M. H. Kamali memberi alat konseptual untuk menilai manfaat dan tujuan sosial hukum Islam (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Ketika ilmu dan inovasi diuji dengan kaca mata maqāṣid, penilaiannya beranjak dari sekadar permisif/larang menjadi evaluasi terhadap kontribusi terhadap kemaslahatan umum (masalah) dan pencegahan madharat. Pendekatan ini memungkinkan ijtihad normatif yang mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi modern tanpa mengabaikan tujuan syariat.⁷

Secara historis dan empirik, hubungan antara tradisi ilmiah Islam dan perkembangan peradaban menunjukkan bahwa dukungan terhadap ilmu menghasilkan inovasi teknologi, administrasi, dan kultural yang pada gilirannya memperkuat kemampuan komunitas Muslim memenuhi tujuan maqāṣid (mis. stabilitas sosial, kesejahteraan ekonomi, dan pemeliharaan intelektual). Analisis karya-karya sejarah dan studi modern (mis. Nasr tentang ilmu dan peradaban Islam) menegaskan bahwa ketika institusi pendidikan, patronase ilmiah, dan kebebasan berpikir diberi ruang, lahirlah inovasi yang memperluas masalah masyarakat. Oleh karena itu, mengupayakan kondisi kelembagaan bagi ilmu adalah strategi langsung menuju pemenuhan maqāṣid.

Kesimpulan kajian ini menggarisbawahi sinergi normatif dan instrumental antara hadis tentang ilmu, praktik inovasi, dan maqāṣid al-sharī'ah: hadis memberi mandat moral, tradisi ulama memberi kerangka epistemik dan etis, sedangkan maqāṣid menawarkan tolok ukur evaluatif untuk inovasi. Bagi peneliti dan pembuat kebijakan Islam kontemporer, rekomendasi kajian pustaka ini adalah (1) menafsirkan dan menerapkan hadis secara kontekstual untuk memotivasi penelitian yang bertanggung jawab; (2) membedakan inovasi yang masalah-oriented dari bentuk-bentuk bid'ah yang merusak; dan (3) memasukkan prinsip-prinsip maqāṣid dalam desain kebijakan riset, pendidikan tinggi, dan ekosistem inovasi agar ilmu dan inovasi benar-benar menjadi jalan mencapai tujuan syariat.⁸

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji dorongan Nabi Muhammad SAW terhadap pencarian dan pengembangan ilmu. Fokus utama diarahkan pada eksplorasi hadis-hadis yang memuat perintah, pujian, dan motivasi terhadap aktivitas keilmuan, baik dalam bentuk pencarian ilmu maupun pengembangannya. Sumber data primer berupa kitab-kitab hadis otoritatif seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Jami' at-Tirmidzi, yang dipilih berdasarkan otentisitas dan relevansi tematik. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik dan kontekstual, untuk memahami makna hadis secara mendalam dalam konteks historis dan sosialnya, serta mengungkap nilai-nilai epistemologis Islam yang mendorong pengembangan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pembangunan peradaban.

Subbahasan kedua mengenai inovasi sebagai manifestasi dari amal ilmiah dianalisis

⁷ Al-Suyūṭī, Al-Ashbāh wa al-Naẓā'ir, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), pembahasan kaidah masalah.

⁸ Al-Shāṭibī, Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997), Juz II-III, bab maqāṣid al-sharī'ah.

dengan pendekatan integratif antara studi hadis dan teori aksiologis Islam. Penelitian ini menelusuri hadis-hadis yang mendorong kreativitas, pembaruan (tajdid), dan ijtihad sebagai bentuk amal berbasis ilmu, serta mengaitkannya dengan konsep amal shalih yang berdimensi sosial dan peradaban. Sumber data primer tetap berasal dari kitab-kitab hadis utama, dengan dukungan syarah hadis klasik seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar dan Sharh Muslim karya al-Nawawi, serta literatur kontemporer yang membahas hubungan antara ilmu, amal, dan inovasi dalam Islam. Analisis dilakukan dengan metode content analysis dan pendekatan normatif untuk menafsirkan bagaimana inovasi dalam Islam bukan sekadar teknologi, tetapi ekspresi dari tanggung jawab ilmiah dan etis seorang Muslim.

Pada subbahasan ketiga, penelitian ini mengkaji ilmu dan inovasi sebagai jalan menuju pencapaian Maqāṣid al-Syarī'ah dengan pendekatan filosofis dan maqāṣidī. Hadis-hadis yang menunjukkan keterkaitan antara ilmu, inovasi, dan tujuan-tujuan syariat seperti penjagaan agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-'aql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl) dijadikan sebagai data primer, dianalisis secara tematik dan dikaitkan dengan kerangka maqāṣid yang dikembangkan oleh al-Syatibi dan diperluas oleh pemikir kontemporer seperti Jasser Auda. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna hadis dalam konteks tujuan syariat, serta pendekatan normatif untuk merumuskan relevansi ilmu dan inovasi sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan kemaslahatan publik dan pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Dorongan Nabi terhadap Pencarian dan Pengembangan Ilmu

سنن الدارمي ٢٦٧: أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ مَنْ ابْتَغَى شَيْئاً مِنَ الْعِلْمِ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ أَتَاهُ اللَّهُ مِنْهُ مَا يَكْفِيهِ

Terjemahan:

“Sunan Darimi 267: Telah mengabarkan kepada kami Al Hasan bin Arafah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al Hasan bin 'Amr dari Ibrahim ia berkata: "Barang siapa yang mencari ilmu dengan tujuan mengharap dengannya wajah Allah, akan mencukupi kebutuhannya".

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibrahim an-Nakha'i dalam Sunan ad-Darimi no. 267 menyampaikan pesan spiritual yang sangat mendalam: “Barang siapa yang mencari sesuatu dari ilmu dengan tujuan mengharap wajah Allah, maka Allah akan memberinya dari ilmu itu apa yang mencukupinya.” (Sunan ad-Darimi, no. 267).⁹ Meskipun hadis ini merupakan atsar dari seorang tabi'in, maknanya sejalan dengan prinsip-prinsip utama dalam Islam mengenai keutamaan ilmu dan keikhlasan dalam menuntutnya.

Secara tekstual, hadis ini menekankan dua hal utama: pertama, niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, yaitu mengharap wajah Allah (رضا الله); dan kedua, jaminan kecukupan dari Allah bagi mereka yang menuntut ilmu dengan niat tersebut. Dalam tradisi Islam, niat merupakan fondasi utama dari setiap amal. Rasulullah Saw, bersabda: “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰ Maka, ilmu yang dicari bukan untuk popularitas, kekayaan, atau kekuasaan, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan diberkahi dan mencukupi kebutuhan penuntutnya.

Makna “أَتَاهُ اللَّهُ مِنْهُ مَا يَكْفِيهِ” (Allah akan memberinya dari ilmu itu apa yang mencukupinya) dapat dipahami dalam dua dimensi: pertama, kecukupan ilmu itu sendiri, yakni Allah akan memudahkan pemahaman, penguasaan, dan penerapan ilmu tersebut; dan kedua,

⁹ Sunan ad-Darimi, Kitab al-Muqaddimah, Hadis no. 267.

¹⁰ HR. Bukhari, Kitab Bad' al-Wahy, no. 1; Muslim, Kitab al-Imarah, no. 1907.

kecukupan hidup, yakni Allah akan mencukupi kebutuhan duniawi penuntut ilmu yang ikhlas, sebagaimana janji Allah dalam QS. Ath-Thalaq: 23: “Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.”

B. Inovasi sebagai Manifestasi dari Amal Ilmiah

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ هَذَا شَيْءٌ"

Terjemahan:

(“Barang siapa yang membuat suatu sunnah hasanah dalam Islam, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun...”)

Hadis ini mengandung makna yang sangat mendalam tentang pentingnya menjadi pelopor kebaikan dalam Islam. Kata “sanna” berarti menetapkan atau memulai, sedangkan “sunnah hasanah” merujuk pada praktik atau kebiasaan baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Hadis ini menegaskan bahwa siapa pun yang memulai suatu amalan baik dalam Islam, lalu diikuti oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan pahala dari amal tersebut dan dari setiap orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Ini menunjukkan bahwa pahala dalam Islam bersifat kolaboratif, bukan kompetitif.

Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa sunnah hasanah mencakup amalan yang sesuai dengan ajaran Islam, meskipun belum pernah dilakukan sebelumnya oleh Nabi Saw, selama tidak bertentangan dengan syariat.¹¹ Hadis ini juga menjadi dasar bagi sebagian ulama yang membolehkan adanya bid'ah hasanah, yaitu inovasi baik yang membawa manfaat dan tidak melanggar prinsip agama. Dalam konteks modern, hadis ini sangat relevan dengan pengembangan inovasi sosial, pendidikan, dan teknologi. Misalnya, mendirikan lembaga pendidikan Islam berbasis digital, memulai gerakan wakaf produktif, atau menciptakan aplikasi dakwah. Selama inovasi tersebut bertujuan untuk kemaslahatan umat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka ia termasuk sunnah hasanah yang berpahala.¹²

Hadis ini juga muncul dalam konteks sejarah yang sangat relevan. Menurut penjelasan Imam Muslim dalam Şaḥīḥ Muslim, hadis ini disampaikan Rasulullah Saw, setelah kedatangan sekelompok orang miskin dari Mudhar yang sangat membutuhkan bantuan. Saat itu, seorang sahabat menginisiasi tindakan pertama berupa sedekah, kemudian disusul oleh sahabat-sahabat lain. Rasulullah Saw, menegaskan bahwa orang yang memulai kebaikan pertama kali akan mendapatkan pahala yang terus mengalir selama amal tersebut diamalkan oleh orang-orang setelahnya.¹³ Konteks ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan kewajiban melakukan kebaikan, tetapi juga sangat menghargai peran “pelopor” yang membukakan jalan bagi orang lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini mengisyaratkan pentingnya keteladanan (uswah) dan perintisan (pioneering acts) yang berdampak sosial (Ibn Hajar, Fath al-Bārī, jilid 13).

Dari sisi nilai dan prinsip, hadis ini menegaskan konsep al-tsawāb al-jāriy (pahala berkelanjutan) yang sejalan dengan gagasan al-ṣadaqah al-jāriyah. Inovasi positif yang ditinggalkan seseorang, baik berupa gagasan, metode, institusi, maupun praktik sosial yang

¹¹ Imam an-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, Jilid 7, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

¹² Alvin Nur Choironi, “Kajian Hadis Man Sanna Sunnatan Hasanatan,” Islami.co, 2021. <https://muslim.or.id/19809-fatwaulama-makna-hadits-man-sanna-sunnah-hasanah.html>

¹³ Interpretasi Hadis Man Sanna Sunnatan : Rekonstruksi ...” MAJIM (Jurnal Penerbit Daarul Huda).

https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3843?utm_source

memperkuat nilai keislaman, akan menjadi amal yang terus mengalir pahalanya. Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradāwī menegaskan bahwa hadis ini menjadi dasar bagi ijtihad tanzīmī dan ijtihad taṭbīqī yakni proses menemukan cara baru dalam mengaplikasikan nilai-nilai syariat untuk menjawab tantangan zaman (al-Qaradāwī, al-Ijtihād al-Mu‘āṣir). Dengan demikian, hadis ini menjadi legitimasi teologis bagi kemajuan ilmu pengetahuan, kreativitas pendidikan, inovasi dakwah, serta pengembangan metode sosial yang bertujuan menegakkan kemaslahatan umat.¹⁴

C. Ilmu dan Inovasi sebagai Jalan Menuju *Maqāṣid al-Syarī‘ah*

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Terjemahan:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”¹⁵

Secara tekstual, hadis ini menggunakan kata “salaka thariqan” yang berarti “menempuh jalan”, dan “yaltamisu fihi ilman” yang berarti “mencari ilmu di dalamnya”. Ini bisa dimaknai secara fisik (perjalanan ke tempat belajar) maupun maknawi (usaha belajar melalui membaca, berdiskusi, atau berguru). Hadis ini menekankan bahwa usaha mencari ilmu adalah ibadah yang bernilai tinggi, dan Allah akan memberikan kemudahan menuju surga bagi pelakunya.

Menurut Imam Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim, hadis ini menunjukkan bahwa ilmu adalah jalan utama menuju surga karena dengan ilmu seseorang dapat mengenal Allah, menjalankan ibadah dengan benar, dan menjauhi larangan-Nya. Ibnu Rajab al-Hanbali menambahkan bahwa kemudahan menuju surga bisa berarti:

1. Allah memudahkan pemahaman ilmu.
2. Allah memudahkan amal yang sesuai dengan ilmu.
3. Allah memudahkan jalan hidup yang diridhai-Nya.
4. Allah memudahkan masuk surga secara hakiki.¹⁶

Hadis ini juga menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam. Menuntut ilmu bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk keselamatan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan motivasi spiritual dalam belajar, bukan sekadar pencapaian akademik. Dalam konteks inovasi dan teknologi, hadis ini mendorong umat Islam untuk terus belajar dan berinovasi demi kemaslahatan umat, karena setiap langkah dalam pencarian ilmu adalah bagian dari jalan menuju surga.¹⁷

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, bukan hanya karena ilmu membimbing manusia kepada kebenaran, tetapi juga karena proses pencarian ilmu itu sendiri adalah ibadah. Dalam Islam, ilmu adalah fondasi amal. Tanpa ilmu, ibadah bisa salah arah, dan kehidupan bisa kehilangan nilai. Oleh karena itu, Allah menjanjikan kemudahan bagi siapa pun yang menempuh jalan ilmu, baik berupa kemudahan dalam memahami agama, dalam menjalani kehidupan, maupun dalam meraih kebahagiaan akhirat.¹⁸

¹⁴ Yusuf al-Qaradāwī, al-Ijtihād al-Mu‘āṣir, Kairo: Dār al-Syurūq.

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, Hadis no. 2699.

¹⁶ Imam Nawawi, Syarh Shahih Muslim, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, Jilid 7, hlm. 104–106.

¹⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, “Menuntut Ilmu, Jalan Paling Cepat Menuju Surga,” Rumaysho.com. <https://rumaysho.com/12363-menuntut-ilmu-jalan-paling-cepat-menuju-surga.html>

¹⁸ slamHariIni.com, “Penjelasan Hadits Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga.” <https://islamhariini.com/penjelasan-haditsmenuntut-ilmu-jalan-menuju-surga/>

Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan bahwa ilmu adalah sebab utama seseorang mendapatkan petunjuk dan kemudahan menuju surga. Ilmu yang dimaksud tentu adalah ilmu yang bermanfaat, terutama ilmu agama yang mengantarkan seseorang mengenal Allah, memahami syariat-Nya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

D. Relevansi Kajian Hadis tentang Ilmu sebagai Landasan Inovasi 1. Hadis tentang Ilmu sebagai Fondasi Epistemologis Inovasi dalam Islam

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, memberikan fondasi epistemologis yang sangat kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi. Pernyataan Nabi, seperti “طلب العلم فريضة على كل مسلم” (menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim), tidak hanya menegaskan kewajiban moral, tetapi juga membentuk cara pandang umat Islam terhadap ilmu sebagai alat transformasi sosial. Dalam perspektif ini, ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan perintah teologis yang menjadi motor penggerak bagi kemajuan peradaban.²⁰

Hadis-hadis seperti riwayat Muslim tentang kemudahan jalan menuju surga bagi pencari ilmu menunjukkan bahwa pencarian ilmu mengandung nilai spiritual yang mendalam, sehingga setiap proses penelitian, pemikiran kritis, dan eksplorasi ilmiah dapat dianggap sebagai bagian dari ibadah. Nilai spiritual inilah yang kemudian menjadi kekuatan pendorong bagi umat Islam untuk menghasilkan temuan-temuan baru, mengembangkan metodologi riset, dan membangun tradisi ilmiah yang melahirkan inovasi di berbagai bidang kehidupan. Para sarjana seperti Fazlur Rahman dan Syed Naquib al-Attas menegaskan bahwa hadis tentang ilmu membangun paradigma epistemik Islam yang rasional, sistematis, sekaligus bernilai transendental, sehingga sangat relevan untuk memperkuat budaya inovatif umat Islam.²¹

1. Inovasi sebagai Implementasi Praktis dari Kandungan Hadis “Man Sanna Sunnatan Hasanah”

Hadis “...من سن في الإسلام سنة حسنة...” memberikan ruang teologis bagi inovasi selama bertujuan membawa kemaslahatan. Para ulama memahami istilah *sunnah hasanah* sebagai segala bentuk inisiatif baru yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat, meski belum pernah dilakukan pada masa Nabi. Dengan demikian, inovasi baik dalam bentuk pembaruan pendidikan, teknologi, manajemen sosial, maupun kebijakan public dapat dikategorikan sebagai *sunnah hasanah* jika memberikan manfaat bagi masyarakat. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang menutup diri terhadap perubahan, tetapi mendorong terciptanya kreativitas dan solusi baru. Dalam konteks modern, prinsip ini mencakup inovasi digital, pengembangan teknologi medis, rekonstruksi kurikulum pendidikan, dan berbagai temuan ilmiah lain yang meningkatkan kualitas hidup manusia. Spirit pembaruan yang diajarkan Nabi menciptakan paradigma bahwa inovasi adalah bagian integral dari pengamalan hadis, karena ia merupakan bentuk kontribusi nyata bagi umat. Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa hadis *man sanna sunnatan hasanah* merupakan dasar paling kuat dalam Islam untuk mendukung kreativitas, penelitian interdisipliner, pengembangan teknologi, dan berbagai praktik baru yang bermanfaat luas.²²

¹⁹ Mengerti.id, “Hadits tentang Keutamaan Menuntut Ilmu.” https://www.mengerti.id/religi/6649178403/man-salakathoriqon-yaltamisu-fiihi-ilman-hadits-tentang-keutamaan-menuntut-ilmu#google_vignette

²⁰ Abdullah, A. (2021). “Hadis sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Studi Hadis Indonesia*, 5(2), 145–162.

²¹ Nurhidayat, M. (2022). “Hadis-Hadis tentang Ilmu sebagai Basis Pembaharuan Pendidikan Islam.” *Edukasi Islam*, 10(1), 78–95.

²² Siddiqi, M. (2021). “Innovation in Islamic Thought: Ethical Foundations from Hadith.” *Journal of Ethics & Religion*, 6(2), 89–104.

2. Keterkaitan Hadis tentang Ilmu, Inovasi, dan Maqāṣid al-Syarī'ah dalam Mewujudkan Kemaslahatan

Landasan inovasi dalam Islam tidak hanya bertumpu pada hadis-hadis tentang ilmu, tetapi juga terhubung secara langsung dengan maqāṣid al-syarī'ah, yaitu tujuan-tujuan utama syariat yang berorientasi pada perlindungan dan kemaslahatan. Inovasi menjadi bagian tak terpisahkan dalam upaya menjaga agama (hifz al-din), akal (hifz al-'aql), jiwa (hifz al-nafs), harta (hifz al-māl), dan keturunan (hifz al-nasl). Hadis-hadis Nabi yang mendorong pencarian ilmu memperkuat kewajiban umat Islam untuk mengembangkan solusi baru bagi setiap problema kehidupan mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, teknologi, hingga tata kelola sosial. Misalnya, inovasi dalam dunia kedokteran menjaga jiwa, inovasi dalam sistem pendidikan menjaga akal, dan inovasi dalam ekonomi digital menjaga harta. Dalam konteks ini, inovasi dipandang bukan semata aktivitas teknologi, tetapi sebuah proses *ijtihād 'amali* yang sejalan dengan maqāṣid. Dengan kata lain, inovasi hadir sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa syariat terus menjawab kebutuhan manusia modern mulai dari pengembangan sistem kesehatan yang melindungi jiwa, digitalisasi pendidikan yang menjaga akal, hingga inovasi ekonomi syariah yang menjaga harta dan mencegah kezaliman. Hadis-hadis Nabi yang mendorong umat untuk memberi manfaat dan menjauhi mudarat menjadi prinsip moral yang mengarahkan inovasi agar tidak sekadar mengejar efisiensi atau keuntungan, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, inovasi bukan hanya boleh, tetapi merupakan instrumen utama dalam merealisasikan tujuan syariat. Kajian hadis secara konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik seperti kemanfaatan, keadilan, dan keberlanjutan merupakan pilar utama inovasi. Dengan memadukan semangat ilmiah dari hadis dan orientasi maslahat dari maqāṣid, inovasi dalam Islam memiliki arah yang jelas yakni untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, adil, dan berkeadaban. Inilah mengapa para pemikir kontemporer seperti Jasser Auda menyatakan bahwa Islam secara inheren adalah agama yang mendorong inovasi berkelanjutan (continuous innovation).²³

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bukan hanya instrumen intelektual, tetapi juga merupakan fondasi spiritual dan sosial yang mengarahkan umat kepada kemaslahatan dan pembangunan peradaban. Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, memberikan dorongan kuat terhadap pencarian dan pengembangan ilmu, baik dalam bentuk eksplisit seperti kewajiban menuntut ilmu (ṭalab al-'ilm) maupun dalam bentuk implisit seperti pujian terhadap penuntut ilmu dan jaminan pahala bagi pelopor kebaikan. Dorongan ini tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu dunia yang bermanfaat, selama berorientasi pada nilai-nilai syariat dan kemaslahatan umat.

Inovasi dalam Islam diposisikan sebagai manifestasi dari amal ilmiah, yaitu hasil dari proses intelektual yang berakar pada nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas. Hadis tentang sunnah hasanah menjadi landasan teologis bagi inovasi yang membawa manfaat sosial dan spiritual, serta berpahala jariyah. Inovasi yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat tidak hanya diperbolehkan, tetapi dianjurkan sebagai bentuk kontribusi terhadap umat dan peradaban. Integrasi antara ilmu dan inovasi dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan zaman. Ilmu menjadi instrumen untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai syariat secara kontekstual, sementara inovasi menjadi sarana untuk menjawab persoalan kontemporer secara kreatif dan etis. Pendekatan maqāṣid memungkinkan umat Islam untuk menilai dan

²³ Sholeh, F. (2022). "Revitalisasi Spirit Intelektual dalam Hadis Nabi." *Tsaqafah*, 18(1), 55–74.

mengarahkan inovasi berdasarkan lima prinsip utama: penjagaan agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-‘aql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl).

Dengan demikian, kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu dan inovasi merupakan keniscayaan dalam membangun masyarakat Islam yang progresif, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan universal. Hadis-hadis Nabi tidak hanya menjadi sumber motivasi keilmuan, tetapi juga menjadi kompas moral dan epistemologis dalam merancang strategi pendidikan, riset, dan pembangunan umat. Untuk itu, diperlukan revitalisasi kurikulum pendidikan Islam, kebijakan riset, dan ekosistem inovasi yang berlandaskan pada maqāṣid al-syarī‘ah agar ilmu dan inovasi benar-benar menjadi jalan menuju rahmat dan kemajuan peradaban Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2021). "Hadis sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Studi Hadis Indonesia*, 5(2), 145–162.
- Alvin Nur Choironi, "Kajian Hadis Man Sanna Sunnatan Hasanatan," Islami.co, 2021. <https://muslim.or.id/19809-fatwa-ulama-makna-hadits-man-sanna-sunnahhasanah.html>.
- Ardiansyah, dkk. (dalam Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 2023) — meskipun bukan artikel penuh, makalah mereka menyinggung integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan Islam kontemporer serta pentingnya inovasi digital dalam sistem pendidikan Islam.
- Chasanah, U., Ventura, R. B., & Abidin, Z. "Evaluasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Nabi (Teks Sanad, Matan Hadits, Terjemah Hadits, Biografi Rawi, Kritik Sanad)." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2 (2025).
- Eneng Nenden Lestianingsih, Hisam Ahyani, Muharir, Agus Munjirin Mukhotib Lathif, Sérgio Antônio Neves Lousada, Naeli Mutmainah & Umi Atiqoh. "Maqāṣid al-Sharī'ah al-Shātībī in the Digital Era: Contemporary Perspectives on Halal Lifestyle and Technology in Indonesia." *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 7, No. 1 (2025).
- Fadli Hariadi & Nadin Adilatul Muharomah. "Pendekatan Maqāṣid Syarī'ah dalam Penetapan Hukum Islam: Teori dan Aplikasi." *Al-Intifa: Jurnal Ilmiah Ilmu Syariah*, Vol. 2, No. 2 (2024).
- Fitria Nofiyanti & Muhammad Miftah. "Inovasi Pembelajaran Hadis: Menggali Signifikansi Melalui Metode Saintifik dan Multidisipliner." *El-Buhuth: Jurnal Penelitian Islam*, V 8, No. 1 (2024).
- Hamidah Malik & Mohammad Kurjum. "Eksplorasi Pendidikan Islam: Strategi Dakwah Masa Rasulullah Saw. dan Inovasi Dakwah Masa Kini dalam Tinjauan Tafsir Hadis." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, 2024.
- HR. Bukhari, Kitab Bad' al-Wahy, no. 1; Muslim, Kitab al-Imarah, no. 1907.
- Iqbal Nursyahbani and others, 'Maqāṣ Id Al- Nabawī : Pendekatan Ilmu Maqāṣ Id Al- Syarī ' Ah Dalam Kajian Hadis', 8.2 (2024), pp. 84–102.
- Imam Nawawi, Syarh Shahih Muslim, Beirut: Dar al-Ma'rifah, Jilid 7, hlm. 104–106. Interpretasi Hadis Man Sanna Sunnatan: Rekonstruksi ..." *MAJIM (Jurnal Penerbit Daarul Huda)*
- https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3843?utm_source
- M. Solihat, D. P. Basir, A. Mubarakah & Raisa. "Maqāṣid Sharia-Based Pesantren Development Index." *Maqasid Al-Shariah Review*, Vol. 2, No. 1 (2023).
- Muhammad Nazir Alias, Muhammad Najib Abdullah, Mohd Farihal Osman, Nor Faizah Ismail & Mohd Sham Kamis. "The Position of Maqasid al-Shariah within Islamic Legal Sources: A Comprehensive Analysis." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, (2024).
- Muhammad Abduh Tuasikal, "Menuntut Ilmu, Jalan Paling Cepat Menuju Surga," Rumaysho.com. <https://rumaysho.com/12363-menuntut-ilmu-jalan-paling-cepatmenuju-surga.html>

Mengerti.id, “Hadits tentang Keutamaan Menuntut Ilmu.”

https://www.mengerti.id/religi/6649178403/man-salaka-thoriqon-yaltamisu-fiihiilman-hadits-tentang-keutamaan-menuntut-ilmu#google_vignette

Nursyahbani and others, ‘Maqāṣ Id Al- Nabawī : Pendekatan Ilmu Maqāṣ Id Al- Syarī ’ Ah Dalam Kajian Hadis’.

Nurhidayat, M. (2022). “Hadis-Hadis tentang Ilmu sebagai Basis Pembaharuan Pendidikan Islam.” *Edukasi Islam*, 10(1), 78–95.

Sunarsi, La Ode Ismail Ahmad, & Abdul Rahman Sakka. “Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.” *Al-Muhīth: Jurnal Ilmu Qur’an dan Hadits*, (2025).

slamHariIni.com, “Penjelasan Hadits Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga.”

<https://islamhariini.com/penjelasan-hadits-menuntut-ilmu-jalan-menuju-surga/>

Siddiqi, M. (2021). “Innovation in Islamic Thought: Ethical Foundations from Hadith.” *Journal of Ethics & Religion*, 6(2), 89–104.

Sholeh, F. (2022). “Revitalisasi Spirit Intelektual dalam Hadis Nabi.” *Tsaqafah*, 18(1), 55–74.

“The Innovation of al-Najjār’s Thought in Maqāṣid al-Shari’ah.” *Mimbar Agama Budaya*, Vol. 38, No. 1 (2021).

Yusuf al-Qaraḍāwī, al-Ijtihād al-Mu’āṣir, Kairo: Dār al-Syurūq. | *Jurnal Mabbicara Hadis*